****

|  |  |
| --- | --- |
| **D:\logo IAIN Madura.jpgWEBINAR**  **SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I**  Potensi Bahasa, Sastra, dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia | |
| **NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT ASAL-USUL PAYANDERKET KAB KARO**  **Lija Melisa Br Sembiring**  Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan  Alamat surel: lijamelisa@gmail.com | |
|  | **Abstract** |
| **Keywords:**  folklore, culture value, Payanderket | This study aims to determine the cultural values contained in the folklore of the origin of the Karo district Payanderket. Cultural values are contained in the contents of the Payanderket story and supporting theories. This research uses descriptive analysis method. Some steps taken to obtain and analyze this research are conducting interviews with sources, classifying sources obtained from the folklore of the origins of Payanderket and then applied in writing, then reviewed to determine the cultural value contained therein, to conclude the results of research . The data obtained is referred from various library sources and then grouped based on certain criteria. The results showed that there were five cultural values namely, kinship values, religious values, legal values, conflict values, and compassion values. Each value has a very deep meaning showing the authenticity of the folklore of the origin of the Karo Regency Payanderket. By understanding and understanding the contents of the folklore of the origins of the Karo district Payanderket, it will be easier to obtain wisdom and learning the value of life from the folklore of the origin of the Payanderket Karo district. |
|  | **Abstrak:** |
| **Kata Kunci:**  Cerita rakyat  Nilai kebudayaan Payanderket | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat asal-usul Payanderket kabupaten Karo. Nilai-nilai budaya dimuat dari isi cerita Payanderket serta teori yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Beberapa langkah yang dilakukan guna memperoleh dan menganalisis penelitian ini yaitu mengadakan wawancara dengan narasumber, mengklasifikasi sumber-sumber yang diperoleh dari cerita rakyat asal-usul Payanderket lalu diaplikasikan dalam bentuk tulisan, kemudian dikaji untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya, hingga menyimpulkan hasil penelitian. Data yang diperoleh dirujuk dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai kebudayaan yaitu, nilai kekerabatan, nilai religi, nilai hukum, nilai konflik,dan nilai kasih sayang. Masing-masing nilai memiliki makna yang sangat mendalam menunjukkan keaslian dari cerita rakyat asal-usul Payanderket Kab Karo. Dengan memahami dan mengerti isi cerita rakyat asal-usul Payanderket kabupaten Karo, maka akan semakin mudah memperoleh hikmah dan pembelajaran nilai kehidupan dari cerita rayakt asal usul Payanderket Kab Karo |
|  | |
| ©WEBINAR SEMINAR NASIONAL LALONGÉT I  Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia | |

**PENDAHULUAN**

Masyarakat suku karo sebagaimana dengan kelompok-kelompok masyarakat lain di Indonesia telah mewariskan tradisi budaya yang kaya, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Sitepu dan Ardoni menjelaskan bahwa Suku Karo sangat taat terhadap adat istiadat (aturan-aturan) yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini karena jika salah seorang masyarakat Karo melanggar aturan, bisa disebut *laradat* atau orang yang melanggar dan tidak menghargai budaya Karo (2019).

Namun adat istiadat dan karya seni suku karo lebih sering diungkapkan dengan lisan dalam kehidupan masyarakat dibandingkan tertulis. Karya sastra suku karo kebanyakan terpendam dalam perbendaharaan milik kelompok-kelompok kecil masyarakat, bahkan tidak jarang hanya sebagian individu yang sampai saat ini mengetahuinya.

Sastra lisan atau tulis yang dimiliki masyarakat karo semakin kurang di gemari masyarakat. Sitepu dan Ardoni menjelaskan juga bahwa seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, budaya karo mulai redup di kalangan masyarakat Karo. Masyarakat terutama pemuda karo saat ini tidak peduli dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (2019). Oleh karena itu sastra lisan suku karo sebagian besar penyebarannya hanya berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga tidak mustahil sangat mudah mengalami perubahan dan penyimpangan dari bentuknya yang asli. Selain itu, orangtua yang mewarisi sastra lisan suku karo di kabupaten karo jumlahnya semakin sedikit. Keadaan ini dapat mempercepat punahnya sastra lisan suku karo khusunya yang ada didaerah kabupaten karo. Dalam hubungan inilah terasa pentingnya diambil usaha-usaha pelestarian sastra lisan di daerah tersebut.

Budaya menuturkan cerita lisan kepada anak biasanya menggunakan cerita rakyat, Cerita rakyat itu sendiri mengandung nilai luhur budaya bangsa. Menurut Rusmin Tumangor dkk 2010:25 Nilai adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat di identifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melalukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Bagi manusia nilai dijadikan sebagai landasan, alasan, ataupun motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Dalam bidang pelaksanaannya nilai-nilai dijabarkan dan diwujudkan dalam bentuk kaidah atau norma sehingga merupakan suatu larangan, tidak diinginkan, celaan, dan lain sebagainya. Hal itu memungkinkan pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penulis berpikir untuk menemukan nilai budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Payanderket. Cerita Payanderket diambil dari kisah mitos seorang gadis yang dijual oleh adiknya sendiri demi mendapatkan uang, gadis cantik tersebut sangat anggun dan rupawan. Penulis berpikir bahwa nilai-nilai budaya yang berasal dari lingkungan yang sering kita jumpai seperi cerita rakyat Panyanderket semakin mudah di pahami oleh masyrakat.

Merdiyatna menjelaskan Budaya merupakan sesuatu yang berharga dan berkaitan dengan karakter (2019). Koentjaraningrat (2009) dalam buku (Tilar A.R, 2002:20). Beberapa macam nilai pendidikan yaitu

1. Nilai Material Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai Vital Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai Kerohanian Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yanng berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain:

a) Nilai kebanaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.

b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.

c) Nilai Moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa)

d) Nilai religius (nilai ke-tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Selain nilai-nilai budaya diatas Hidayattilah juga menjelaskan Budaya kekerabatan yaitu adanya pola pemukiman yang menyimpan nilai-nilai kekerabatan antar keluarga, baik kerabat yang seketurunan maupun hubungan kerabat karena adanya hubungan perkawinan. Salah satu Pola pemukiman yang bertahan sampai sekarang adalah Tanèyan Lanjháng, seperti di Desa Karang Cempaka dan Desa Serah Tengah Kecamatan Bluto (2017). Biasanya nilai kekerabatan juga beriringan dengan nilai kasih sayang dalam suatu budaya yang mengajarkan saling menyayangi. Menurut (Puriyadi, 2012: 390) nilai kasih sayang dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai kemanusiaan, filantropisme, dan altruisme

Banyak sekali nilai budaya yang berkembang di tengah masyarakat yang harus dipatuhi oleh setiap individu agar moral nya menjadi terarah lebih kepada positif dan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya yang berkembang. Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu nilai yang harus dijaga keasliannya, dapat menjadi teladan di masa depan dan berpengaruh di kehidupan manusia. Dengan demikian,

Dalam menentukan nilai budaya dalam sebuah cerita rakyat, penulis mengacu pada sistem nilai budaya tersebut. Berdasarkan uraian perihal budaya di atas, penulis merumuskan nilai budaya, yaitu: (1) Nilai kekerabatan; (2)Nilai religi; (3)Nilai hukum; (4) Nilai Moral; (5) Nilai Kasih sayang

**METODE**

Metode yang diapakai adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disertai dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Dalam hal ini, data dideskripsikan untuk penemuan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan pun mulai dari analisis struktur sampai pada analsisi nilai budaya. Penelitian dilakukan di Desa Negeri Jahe, Kecamatan Kutabuluh, Kabupaten Karo Provinsi Sumatra Utara. Partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua dan tokoh-tokoh tertentu dalam masyarakat yang mengetahui kronologis dari cerita Payanderket.Beberapa metode yang dilakukan memperoleh dan menganalisis data adalah: 1) Mengadakan wawancara dengan narasumber, 2) Mengklasifikasi sumber-sumber yang diperoleh, 3) Cerita rakyat asal-usul Payanderket diaplikasikan dalam bentuk tulisan dan kemudian dikaji untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya, 4) Menyimpulkan hasil penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam cerita rakyat asal-usul Payanderket kab karo terdapat lima nilai budaya, yakni nilai Kekerabatan, nilai religi, nilai hukum, nilai Konflik dan Nilai kasih sayang**.** Nilai budaya yang terdapat pada asal-usul cerita rakyat Payanderket kab Karo, yang diuraikan berbentuk paragraf sebagai berikut:

**Kekerabatan**

Terdapat nilai kekrabatan yang kuat di dalam cerita rakyat asal usul Payanderket. Hal itu dilihat dari adanya hubungan persaudaraan atau *perkade-kaden* satu antar lainnya. Kekerabatan antara masyarakat dalam kehidupan orang karo diatur dalam *adat yang sangat kental hingga menjadi ciri khas budaya yang satu ini.* Hubungan ini disosialisasikan kepada semua orang baik anak-anak maupun orang dewasa, terutama yang paling dekat dengan ibu, ayah, adik, dan saudara-saudara. Orang lain diluar keluarga juga bisa disebut *kade-kade* tutur adat karo, seperti raja dan rakyat-rakyatnya yang ada di sekitar desa Kabupaten Karo. Kalimat dibawah merupakan penggalan dari cerita rakyat asal-usul cerita akyat Kab Karo, yang kala itu masih menerapkan sistem kerajaan

**Kalimat 1** *“Uga kedungen arih-arih ta ndai Beru Semilo? Aku nggo seh teku an jadina. Melala kune raja-raja si arah kta sideban nungkuni kam, adi ateku pilihndu min aku jadi perbulangenndu, nggo ku sikapken anak Beru ras kalimbubu ndungi kerja pagi”*

Artinya: Bagaimana hubungan kita ini Beru Semilo? Aku sangat mencintaimu, begitu banyak Raja-raja dari desa lain yang bertanya kesediaanmu terhadap mereka, kalau bisa aku sangat berharap kau memilihku menjadi suamimu. Aku sudah menyiapkan saudara saudara yang akan membantu menyelesaikan pernikahan kita nanti

Penggalan kalimat diatas diungkapkan oleh sang raja kepada salah satu rakyatnya yang memiliki paras cantik jelita bernama Beru Semilo, saat itu Beru Semilo sedang menjadi incaran setiap lelaki dan sang raja-raja yang berasal dari luar desa Negeri Jahe.

**Kalimat 1** menunjukkan bahwa kekerabatan seorang Raja dengan rakyatnya sangat terjalin, meski seorang raja memiliki kekuasaan sepenuhnya atas rakyatnya namun ia tetap bisa mengahargai keputusan rakyatnya.

**Religi**

Kedudukan religi dalam nilai budaya Suku Karo sangat tinggi mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama yang pendatang, kemudian yang mengatur hubungannya dengan maha pencipta serta hubungannya dengan manusia dan lingkungan hidupnya. Masyarakat Karo dikatakan sangat religius. Religi dalam pengertian ini adalah animisme. Religi yang memasuki segala aspek kehidupan orang karo tetap terpelihara, sekalipun banyak dimasuki kehidupan orang karo seperti agama Kristen dan moderenisasi.

**Kalimat 2** *Keputusen Beru Semilo nggo pas, gelah adil ia nggit ia I geleh janah kerina dagingna na e man kalak si nggo nggalari ia man agina e. Paksa i geleh Beru Semilo rempet reh gempa di luar biasa, dareh Beru Semilo si mbincar emekap Berubah jadi bendungen sberbentuk belanga terbalik, ibas teruh belanga terbalik e lit paya si mejile kel rupana. Tek masyarakat bahwa paya si mejilee ah ndai mekap ingan tading Beru Semilo si nggi I geleh ndai, sebbab ku je nge sange I benterken takal Beru Semilo. Je mekap iban rusur sembah-sembahen ras I teki ije sijinujung Beru Semilo mbarenda. Je nari mekap sekolah dasar (SD) negeri jahe I gelari SD Payanderket”*

Artinya: Keputusan yang diambil Beru Semilo sudah bulat, secara adil tubuhnya harus di mutilasi dan akan diberikan kepada mereka yang sudah membayar harga Beru Semilo kepada adik kandungnya. Ketika Ia di bunuh tiba-tiba datanglah gempa dengan kekuatan luar biasa, percikan darah Beru Semilo yang tersebar kemana-mana Berubah menjadi sebuah bendungan yang berbentuk kuali raksasa. Dibawah kuali tersebut terdapat danau yang indah. Masyarakat percaya Danau indah itulah yang menjadi tempat tinggal Beru Semilo, sebab ke danau itulah di buang kepala dari Beru Semilo itu sendiri. Kini Payanderket menjadi tempat sakral dan di hormati masyarakat yang ada di desa Negeri jahe,upacara adat juga sering dilakukan di Payanderket. Dari situlah SD yang terdapat di antara desa negeri jahe dan gunung meriah di sebut SD Negeri 044845 Payanderket

Penggalan kalimat diatas menceritakan tentang keputusan Beru Semilo yang rela di bunuh demi menepati janji adiknya yang akan menjual kakanya sendiri. Adik Beru Semilo sudah menjual kakaknya kepada beberapa raja dan meminta imbalan tanpa sepengetahuan Beru Semilo sendiri. Sebagai ganti imbalan kepada para raja yang sudah menebus dirinya, ia rela membagi-bagikan aggota tubuhnya kepada raja-raja tersebut. Anggota tubuh Beru Semilo yaitu kepalanya diberikan kepada Raja desa negeri Jahe dan berada di Payanderket.

**Kalimat 2**Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa, sejak dahulu suku karo sudah Berusaha memegang teguh kepercayaan yang mereka miliki. Tidak saja menyembah pohon tetapi suku karo juga menyembah danau tempat pembuangan anggota tubuh dari Beru Semilo. Masyarakat di daerah tersebut percaya bahwa setiap danau yang memiliki anggota tubuh dari Beru Semilo tersebut memiliki kekuatan gaib yang patut untuk disembah dan meminta permohonan didalamnya. Ini juga sama seperti menghormati nenek moyang yang mengandung makna menyembah *“dibata si erkuasa* (Tuhan yang maha kuasa)*”.* Amanat-amanat nenek moyang terus dijalankan secara kesinambungan dari generasi ke generasi.

**Hukum**

Kesadaran hukum tradisional mengandung makna religi sedangkan kesadaran hukum formal mengandung makna hubungan antar manusia. Menurut masyarakat yang ada di suku karo, hukum tradisional yaitu mengikuti peraturan adat istiadat di suatu daerah atau bisa disebut juga sesuai kesepakatan semua masyrakat yang terdapat didaerah tersebut. Hukum tradisional kebanyakan mengikuti peraturan nenek moyang yang terdahulu.

**Kalimat 3** *Nggo melimber kel akap turangna ndai pengelako perbahannena, megelut janah erkusur kel pertendin Beru Semilo perban pengelako turangna e ndai, erkata mekap ia man turangna ndai “geleh saja aku adi nggo dayakenndu kel aku man raja-raja, bereken saja dagingku e ”. Pendungina Beru Semilo harus i geleh, kerina dungna i bereken man raja-raja si nggo i pindo senna”*

Artinnya: Beru Semilo sudah pusing memikirkan perlakuan adiknya terhadapnya, sakit hati serta tidak tenang perasaannya atas tingkah adiknya yang tega menjualnya. Lalu ia pun berkata kepada adiknya itu “Bunuh saja aku, jual aku kepada raja raja yang telah kau terima uangnya itu, ambil anggota tubuhku ini”. Akhirnya Beru Semilo harus di bunuh, seluruh anggota tubuhnya akhirnya di berikan kepada raja-raja yang telah ia terima uangnya.

Penggalan kalimat di atas menceritakan tentang kejadian saat Beru Semilo tahu bahwa adiknya telah menjualnya kepada raja-raja dari berbagai daerah dan telah menerima uang mereka. Ia sakit hati dan khawatir akan nasib dirinya. Namun ia rela dimutilasi demi membayar uang yang sudah diterima adiknya itu.

**Kalimat 3** Dari kalimat tersebut dapat dilihat bahwa suku karo sangat menjunjung hukum, sekalipun Beru Semilo adalah manusia yang tidak layak untuk dimutilasi tetapi harus tetap dimutilasi karena ia harus membayar semua perbuatan adiknya. Hukum di suku karo bisa dilaksanakan oleh siapa saja. Baik anak kecil, orang dewasa hingga orang tua. Kesadaran hukum sesungguhnya erat hubungannya dengan konflik pada orang karo. Orang karo sangat tegas menindak orang yang terbukti melanggar hukum ataupun orang yang seharusnya kena hukuman. Orang yang tidak mematuhi hukum akan dikucilkan dari lingkungannya.

**Konflik**

Konflik dalam kehidupan orang karo memacu kemandirian dan dinamika sekaligus melatih hidup. Nilai konflik dipandang dari sudut lain merupakan komponen yang penting dalam proses sosialisasi orang Karo. Terjadi sebuah konflik mengakibatkan adanya suatu perubahan baru dari jalan keluar pemecahan suatu masalah. Memiliki konflik antar sesama masyarakat tidak memutus rantai persaudaraan namun dapat menjadi tali silaturahmi yang lebih kuat dala menjalani kehidupan bermasyarakat

**Kalimat 4** *uga maka seh kel ukur ndu ndayaken aku agiku? Alu kai ku galari sen si enggo I pindo ndu ena? ugua kel kari ningku man raja-raja ta e”*

*A*rtinya: Kenapa sampai hati kamu jual aku *adikku*? Bagaimana aku bisa membayar semua uag yang telah kau minta? Dan bagaimana aku harus mengatakannya kepada raja-raja itu?”.

Penggalam kalimat diatas diucapkan oleh Beru Semilo kepada adiknya yang telah tega menjual dia kepada raja-raja dan telah menerima uang dari hasil menjual kakaknya sendiri. Beru Semilo tampaknya sangat kecewa kepada adiknya sendiri atas kejadian itu.

**Kalimat 4:** Diketahui dari kalimat diatas bahwa Beru Semilo tentunya harus membayar semua uang yang sudah diminta adiknya kepada raja-raja yang menginginkan si Beru Semilo. Sepatutnya Beru Semilo memarahi adiknya, memukul atau bahkan menjual nya juga karena telah menimbulkan konflik antara kakak dan beradik itu. Namun berkonflik bagi suku karo bukanlah suatu aib apabila seorang adik yang menjual kakaknya harus membayar semua kesalahan adiknya. Namun Beru Semilo lah yang mengalah dan menerima nasib yang tidak seharusnya ia terima. Penampilan seperti itu, selain didorong oleh misi budaya yang berlandaskan nilai-nilai budaya suku karo, juga dibentuk oleh sikap suku karo.

**Kasih Sayang**

Dalam kehidupan Berumah tangga kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan.Baik kasih saya orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua atau bahkan sesama anak yang saling mengasihi. Di dalam kehidupan bermasyarakat kasih sayang sangat diperlukan untuk menjahui iri hati, perasaan tak enak dan perasaan tak nyaman. Namun terkadang di balik kasih sayang pasti ada hati yang rela berkorban, seperti kalimat berikut ini:

**Kalimat 5** “Mindo maaf aku man bandu kaka, nggo ku dayaken kam. Salah kel aku kakakku” nina agi Beru Semilo nandangi kakana, “Lanai bo perlu kam ngakuken salah agiku kerina nggo lewat janah nggo sai kerinana, labo ateku nembeh kam. Aku nggit dayakendu segalah nggo bali sen si nggo pindondu ndube agiku”

Artinya: “Aku minta maaf kak, aku mengakui kesalahanku kepadamu karena aku telah menjualmu kak” kata adik Beru Semilo dengan rasa bersalah. ”Tidak perlu lagi engkau meminta maaf kepadaku adikku, semuanya sudah terjadi dan semua sudah selesai. Aku tidak marah kepadamu. Aku bersedia kau jual demi untuk menebus harga yang telah kau terima

Penggalan kalimat diatas menunjukkan perasaan bersalah dari sang adik untuk kakaknya Beru Semilo, mencoba mmeinta maaf dan kakaknya bersedia memafkaannya dengan hati yang besar dan penuh pengorbanan.

**Kalimat 5** Masyarakat karo memiliki nilai nilai kasih sayang yang cukup tinggi, terlihat dari pengorbanan Beru Semilo terhadap adiknya yang tega menjualnya.Rasa kasih sayang yang ada didalam diri seorang kakak terhadap adiknya sangat besar. Seperti yang terdapat cerita asal-usul Payanderket kabupaten karo. Meskipun adik yang bersalah yang telah menjual kakaknya namun tetap saja si kakak yang membayar semua perbuatan adiknya. Perlakuan ini tidak jarang didapati disuku karo. Hal ini berkaitan dengan kekerabatan religi, hukum dan konflik yang ada di suku karo yaitu kepada siapa saja kita harus rela berkorban dan harus memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah kita buat. Hal ini juga berkaitan dengan yang ada di suku karo yaitu saling memaafkan dan saling mengasihi satu sama lain.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat asal-usul Payanderket Kab Karo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya tersebut terbagi menjadi lima, yaitu: nilai kebudayaan, nilai kekerabatan, nilai religi, nilai hukum, nilai konflik, dan nilai kasih sayang. *Pertama*, Nilai kekerabatan, pada cerita rakyat asal-usul Payanderket bisa terjalin karena adat yang masih erat dengan kehidupan bermasyarakat orang Karo. Tali kekerabatan pada cerita asal-usul Payanderket memperlihatkan tiada batasan ekonomi, baik raja dengan raja, masyarakat dengan sesama masyrakat atau bahkan raja dengan masyarakat. *Kedua*, Nilai religi, Cerita rakyat asal usul Payanderket memperlihatkan suku Karo menganut kepercayaan animisme, mereka percaya danau (Payanderket) sebagai tempat nenek moyang yang memberi kesejahteraan hidup, sehingga Payanderket dijadikan tempat untuk melakukan upacara adat. *Ketiga*, nilai hukum adalah aturan yang berlaku atau yang dibuat oleh kepala-kepala suku atau raja-raja adat setempat, Cerita rakyat asal-usul Payanderket memperlihatkan bagaimana hukum yang berlangsung di suku karo, hukuman harus di kerjakan dengan konsikuensi yang telah di sepakati bersama. *Keempat*, nilai konflik adalah, bagi orang Karo konflik adalah suatu permasalahan yang harus diselesaikan, Cerita asal-usul Payanderket memperlihatkan bahwa setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar. *Kelima*, Nilai kasih sayang adalah nilai yang terdapat pada sikap setiap orang yang rela mengasihi sesama manusia. Cerita asal-usul Payanderket memperlihatkan kasih sayang selalu diiringi dengan pengorbanan yang besar.

Semua nilai nilai ini diambil berdasarkan pengamatan dari cerita rakyat Asal-usul Payanderket Kab Karo. Selain itu diadakan pengamatan keadaan suku karo yang sekarang banyak nilai-nilai kebudayaan lainnya yang bisa diambil dari suatu cerita rakyat. Nilai-nilai kebudayaan yang bisa di pelajari tidak hanya bisa didapatkan dari kehidupan sehari-hari karena nilai kebudayaan itu sendiri berasal dari kegiatan sehari-hari. Disimpulkan juga bahwa suatu sejarah atau suatu cerita rakyat bisa kita petik nilai kehidupan didalamnya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Hidayatillah, Yetti. (2017). Komparasi Nilai Kekerabatan Tanèyan Lanjháng Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2(2), 146-153.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Merdiyatna. (2019). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Panjalu. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 4(1), 143-148.

Puriyadi. 2012. Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah. Yogyakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama

Ratna, N. K. (2007). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sitepu, S.Emlit & Ardoni. (2019). Informasi budaya suku karo Sumatera utara. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan.*8(1),413-420.

Tumanggor, dkk. (2010). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana